

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI, Homogen adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sesuatu yang sekelompok, sejenis, maupun seragam. Dalam ilmu sosial, konsep dari kata homogen digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang seragam dari segi bahasa, budaya maupun identitas sosial. Sementara homogenitas adalah keadaan atau sifat homogen yang menunjukkan suatu keseragaman tersebut. Istilah homogenitas sering dipahami sebagai konstruksi sosial yang membentuk persepsi bahwa suatu masyarakat memiliki identitas tunggal dan tidak beragam.

Pada kajian tentang masyarakat Jepang, homogenitas merupakan sebuah wacana yang tidak asing untuk didengar karena merupakan sebuah wacana yang sering digunakan untuk merepresentasikan Jepang. Istilah atau gagasan tentang homogenitas Jepang ini merupakan konstruksi historis yang relatif baru sebagaimana kritik yang dikemukakan oleh Oguma (1995, sebagaimana dikutip dalam Askew, 2002). Melalui kajian wacana sejak Periode Meiji hingga pascaperang, Oguma menjelaskan bahwa Jepang pra perang dunia II merupakan imperium multietnis yang mencakup berbagai macam kelompok etnis seperti Ainu, Okinawa, serta masyarakat Korea dan Taiwan yang secara hukum menjadi warga negara Jepang. Namun, setelah terjadinya kekalahan perang pasca Perang Dunia II, wacana homogenitas ini mulai berkembang. Jepang sering dianggap sebagai negara monoetnis dan monokultural yang mana masyarakatnya dianggap memiliki nilai, perilaku dan cara berpikir yang seragam.

Dalam konteks ini, muncul konsep yang dikenal sebagai *Nihonjinron*. Menurut Burgess (2010), *Nihonjinron* adalah serangkaian teori dan tulisan yang membahas tentang keunikan orang Jepang. Mouer dan Sugimoto (1986, sebagaimana dikutip dalam Burgess, 2010) juga mengatakan bahwa gagasan utama dari karya-karya terkait *Nihonjinron* pascaperang yang sebagian besar diterbitkan pada tahun 1970 sampai 1980 an adalah bahwa orang Jepang merupakan orang-orang yang homogen (Tan'itsu Minzoku) yang merupakan bangsa yang bersatu dari

segi ras (Tan'itsu Minzoku Kokka). Konsep ini semakin memperkuat pandangan bahwa Jepang adalah negara yang seragam dan istimewa, dimana semua warganya berbagi satu identitas budaya yang sama. Pandangan ini bahkan pernah ditegaskan dalam Denoon (2001, sebagaimana dikutip dalam Widiandari, A. 2021) oleh Perdana Menteri Nakasone Yasuhiro pada tahun 1986, beliau berkata “Japan is a homogeneous natural community” atau “Jepang merupakan komunitas yang secara alami bersifat homogen.” Pernyataan ini mencerminkan cara pandang pemerintah saat itu terhadap identitas dan budaya Jepang sebagai sesuatu yang seragam dan menyatu. Cara pandang ini tidak hanya tercermin dalam bidang kebudayaan, tetapi juga dalam bidang bahasa.

Dalam pembahasan homogenitas Jepang, bahasa menjadi salah satu aspek yang penting karena Jepang sering dianggap sebagai negara yang memiliki satu bahasa nasional yang seragam yaitu *Hyojungo* atau bahasa Jepang standar yang dibentuk pada zaman Meiji (1868-1962) melalui perencanaan bahasa nasional sebagai bagian dari proses modernisasi Jepang (Duc-Harada, 2021). *Hyojungo* merupakan bahasa yang ditetapkan sebagai bahasa resmi untuk digunakan dalam bidang pendidikan, pemerintahan, media massa dan komunikasi formal. Penekanan terhadap *Hyojungo* ini memperkuat anggapan bahwa masyarakat Jepang berbicara dalam satu bahasa yang seragam, sehingga keberadaan bahasa lain kurang terlihat. Dengan demikian, *Hyojungo* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang mendukung wacana homogenitas Jepang.

Akan tetapi, wacana homogen ini tidak sesuai dengan realita yang ada. Sejumlah peneliti membantah terkait wacana tersebut, dengan menekankan bahwa Jepang sebenarnya terdiri dari beragam kelompok etnis dan budaya, seperti masyarakat Ainu di Hokkaido dan penduduk Okinawa di Selatan Jepang. (Widiandari, 2021) menyatakan bahwa keberadaan kelompok minoritas Jepang seperti Ainu, Burakumin, Zainichi Korea dan Pekerja asing merupakan bukti bahwa Jepang itu tidak homogen. Sejalan dengan itu, Sugimoto (2010) juga membantah wacana tersebut dengan mengatakan bahwa pandangan tradisional mengenai Jepang sebagai masyarakat yang seragam hanyalah sebuah stereotipe keliru yang mengabaikan realitas keberagaman budaya dan persaingan kelas di dalamnya.

Bantahan wacana ini juga dapat didukung oleh fakta terkait ragam kebahasaan, keberadaan berbagai macam dialek (hougen) seperti dialek Kansai, dialek Okinawa (Uchinaguchi), dan beberapa dialek lainnya menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di Jepang tidak bersifat tunggal atau seragam melainkan bervariasi. Contohnya pada ungkapan terima kasih, dalam *Hyojungo* (bahasa Jepang standar) disebut dengan “ありがとうございます” (arigatō gozaimasu), dalam dialek Kansai disebut dengan “おおきに” (ōkini), dan dalam dialek Okinawa (Uchinaguchi) disebut dengan “にふえーでーびる” (nifēe deebiru). Perbedaan ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa satu makna yang sama dapat diartikan dalam bentuk bahasa yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang wilayah dan budaya penuturnya. Dengan demikian, keberadaan kelompok-kelompok minoritas dan berbagai macam dialek yang ada menjadi bukti bahwa Jepang itu tidak homogen melainkan heterogen.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari penulis karya objek penelitian ini, yaitu Sora Egumi dalam wawancaranya pada artikel Okinawa Times saat membahas terkait salah satu dialek, yaitu dialek Okinawa (Uchinaguchi), ia menyatakan “ぼくも含めて県外の人、まったく理解できない” (Boku mo fukumete kengai no hito wa, mattaku rikaidekinai) yang artinya “Orang-orang di luar prefektur, termasuk saya sendiri, sama sekali tidak bisa memahaminya”. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa adanya perbedaan dialek yang terjadi dan hal itu tidak sesuai dengan konsep homogenitas Jepang yang menyatakan seragam dari segi bahasa, budaya, maupun identitas nasional.

Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah sebuah anime dengan judul *Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru* yang berlatarbelakang Okinawa. Wilayah yang dahulunya merupakan sebuah kerajaan bernama Ryukyu yang mempunyai bahasa dan budayanya sendiri. Kerajaan ini berada di bawah pengaruh Tiongkok dan Jepang sebelum akhirnya dianeksasi oleh Jepang pada tahun 1879 (era Meiji). Pasca aneksasi, terjadi proses yang disebut de-Ryukyuanization, yaitu upaya untuk menghapus identitas dan budaya Ryukyu agar lebih menyerupai budaya Jepang (Meyer, 2020). Saat itu penduduk Okinawa memperoleh status hukum setara dengan warga Jepang. Tujuan utama pemerintah

Jepang menyamaratakan status hukum Okinawa adalah untuk mengintegrasikannya sepenuhnya ke dalam budaya Jepang, namun kebijakan “integrasi” tersebut lebih bersifat “asimilasi” karena berupaya membaurkan identitas dan budaya Okinawa ke dalam identitas nasional Jepang. Pasca aneksasi terjadi, proses de ryukyunization mengubah segalanya. Upaya penghapusan bahasa dan budaya asli Okinawa dilakukan.

Pada saat itu terciptalah sebuah sistem yang mewajibkan penggunaan bahasa Jepang standar (*hyojungo*) di sekolah-sekolah Okinawa, yang mana jika mereka melanggar peraturan tersebut, maka mereka akan dikenakan hukuman berupa penggunaan *Hogen Fuda* atau plakat dialek untuk memberi cap buruk kepada siswa yang melanggar aturan “larangan dialek”. Adanya kebijakan itu akhirnya membuat orang-orang Okinawa yang berbicara menggunakan Uchinaguchi mulai menggunakan bahasa Jepang standar (*hyojungo*), (Meyer, 2020).

Perlu diketahui bahwa dialek Okinawa atau Uchinaguchi adalah dialek yang unik, karena sangat berbeda dengan bahasa Jepang standar yang kita ketahui pada umumnya. Salah satu contohnya yakni, kata “Benarkah?”. Dalam bahasa Jepang standar, kata ini disebut dengan “本当に?” (*hontouni*), sedangkan dalam dialek Okinawa atau Uchinaguchi kata ini disebut dengan “じゅんにな?” (*Jun ni na*). Dapat dilihat dari contoh tersebut bahwa perbedaannya sangat amat jelas, terutama dari sisi fonologisnya. Di sisi lain, dialek ini juga merupakan salah satu dialek yang hampir punah diakibatkan oleh kebijakan “larangan dialek” yang pernah diberlakukan, bahkan penggunaannya yang sekarang, sudah merupakan hasil pencampuran dari bahasa Jepang standar dan Uchinaguchi murni disebut juga sebagai Uchina-Yamatuguchi (Anderson, 2019). Uchinaguchi ini merupakan bahasa yang sangat sulit dipahami oleh orang luar Okinawa, bahkan orang Jepang pun belum tentu bisa memahaminya. Sedikitnya penutur Uchinaguchi murni membuat dialek ini menjadi sangat langka dan penelitian terkait yang membahasnya terbatas.

Dalam anime yang akan dibahas, Uchinaguchi digunakan dalam dialog percakapannya. Bermula dari sebuah karya seorang mangaka bernama Sora Egumi

yang diterbitkan di website Kurage Bunch pada tahun 2020 dan kemudian dirilis menjadi anime pada tahun 2025, anime ini menceritakan kisah seorang laki-laki bernama Nakamura Teruaki yang pindah dari kota asalnya yaitu Tokyo ke kota Okinawa untuk bersekolah. Disana ia mendapatkan dua teman dekat yaitu, Kyan Hina, wanita asli asal Okinawa yang masih berbicara menggunakan Uchinaguchi. Kemudian Higa Kana, seorang wanita yang dapat berbicara menggunakan bahasa Jepang standar maupun Uchinaguchi dikarenakan sudah menetap di Okinawa sejak kecil. Selama Teru tinggal di Okinawa, ia sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek yang digunakan, dikarenakan dialek tersebut sangat jauh berbeda dari bahasa Jepang standar (Hyojungo). Higa san sebagai salah satu teman baik Teru yang dapat memahami kedua bahasa tersebut, selalu membantunya dalam menerjemahkan semua dialek Okinawa (Uchinaguchi) yang tidak dapat dipahami. Khususnya setiap berbicara dengan Kyan san. Miskomunikasi maupun kesalahpahaman tak jarang juga sering terjadi diantara mereka. Kisah mereka terus berlanjut, dan menciptakan cinta segitiga antara Teru, Higa dan Kana.

Dalam anime ini, terjadinya miskomunikasi diakibatkan oleh perbedaan bahasa yang digunakan maupun perbedaan budaya sehari-hari. Miskomunikasi merupakan fenomena dalam proses komunikasi ketika pesan yang dikirim oleh pengirim tidak dimaknai sesuai dengan maksud yang diharapkan oleh penerima. Salah satu contoh dari miskomunikasi yang terjadi pada anime ini yakni, pada sebuah scene dimana Teru dan Kyan san ingin jajan di siang hari. Di tengah teriknya matahari di Okinawa, Kyan san memesan sebuah menu yang bernama “ぜんざい” (Zenzai). Teru yang mendengar hal tersebut merasa kebingungan, mengapa di siang hari yang panas Kyan san malah memesan “ぜんざい” (Zenzai). Kebingungan ini terjadi dikarenakan makna dari kata “ぜんざい” (Zenzai) yang ada di Okinawa berbeda dengan makna “ぜんざい” (Zenzai) yang ada di Tokyo. “ぜんざい” (Zenzai) di Okinawa bermakna “Es Kacang Merah” yang cocok di konsumsi pada siang hari yang terik, sementara “ぜんざい” (Zenzai) di Tokyo bermakna “Sup Kacang Merah yang disajikan hangat” dan cocok di konsumsi saat musim dingin. Miskomunikasi yang terjadi pada scene ini menunjukkan adanya perbedaan bahasa

yang digunakan, meskipun merupakan kata yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda.



Gambar 1. Ilustrasi zenzai Okinawa dan Tokyo

Sumber: Ilustrasi dihasilkan menggunakan AI (ChatGPT – OpenAI), 2026

Menurut Robbins dan Judge (2013), miskomunikasi adalah suatu proses komunikasi yang terjadi ketika makna yang dimaksud oleh pengirim tidak dipahami dengan benar oleh penerima. Hal yang sering menyebabkan miskomunikasi terjadi adalah “noise”, yaitu hambatan komunikasi yang mendistorsi kejelasan pesan. Beberapa contoh dari hambatan tersebut yakni, masalah persepsi, kelebihan informasi, kesulitan bahasa atau perbedaan budaya. Hambatan-hambatan tersebut menjelaskan bahwasanya suatu proses komunikasi tidak selalu dapat berjalan dengan lancar. Dalam (Angraini & Wijanyanti, 2024) dijelaskan beberapa dampak yang akan timbul dari terjadinya suatu miskomunikasi, terutama dalam hal sebuah hubungan seperti adanya konflik yang merugikan, turunnya tingkat kepercayaan antar individu yang terlibat, dan kerenggangan suatu hubungan. Dengan demikian, untuk meminimalisir terjadinya miskomunikasi dibutuhkan pemahaman satu sama lain antar individu agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas, adanya keterbukaan dapat menyelesaikan masalah miskomunikasi yang ada.

Di samping itu, dalam miskomunikasi yang terjadi pada contoh anime yang sudah dipaparkan sebelumnya, perbedaan makna dari kata “ぜんざい” (Zenzai) secara tidak langsung menunjukkan bahwa praktik kebahasaan Jepang tidak sepenuhnya bersifat seragam (homogen), melainkan heterogen. Fenomena miskomunikasi tersebut belum dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini akan membahas bentuk-bentuk miskomunikasi yang terjadi pada anime ini sebagai sebuah bentuk pertentangan terhadap konsepsi Jepang yang mengklaim dirinya homogen, khususnya melalui media populer.

1.2 Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung analisis dalam penelitian ini, kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian pertama bersumber dari sebuah jurnal karya Raversa, Dahidi dan Aneros tahun 2016 yang berjudul “Penggunaan Dialek Kansai dalam Anime Detective Conan Episode 651”. Penelitian ini membahas tentang potensi miskomunikasi yang terjadi akibat ketidaktahuan terhadap makna khas dialek Kansai. Melalui metode deskriptif, ditemukan bahwa perbedaan makna dan kata seperti jibun, ame dan karai dapat memicu kesalahpahaman serius dalam alur cerita, bahkan hingga memengaruhi interpretasi kasus pembunuhan. Selain itu, sikap penutur asli Kansai yang bangga terhadap dialek mereka turut memperkuat fungsi dialek sebagai elemen penting dalam komunikasi dan penyampaian makna dalam anime.

Penelitian kedua yang relevan yakni berasal dari sebuah jurnal karya Arsi Widiandari yang berjudul “Keberadaan Kelompok Minoritas : Mitos Homogenitas Bangsa Jepang”. Penelitian ini membahas tentang fakta-fakta yang mematahkan konsep homogenitas masyarakat Jepang, dengan ditunjukkannya keberadaan kelompok minoritas yang ada seperti Burakumin, Ainu, Zainichi Korea, dan kelompok pekerja asing. Kelompok minoritas tersebut tak jarang sering mendapat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dengan adanya

masalah yang cukup serius di Jepang, yaitu penurunan populasi, yang mengakibatkan kurang pekerja di bidang industri. Jepang akhirnya mendatangkan sejumlah tenaga kerja dari luar dan hal ini dapat menjadikan Jepang sebagai bangsa yang multicultural.

Penelitian selanjutnya yaitu milik Bryan Destofid tahun 2023 yang berjudul “Representasi Budaya dan Masyarakat Okinawa dalam Manga Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru Karya Sora Egumi: Kajian Identitas Budaya”. Penelitian ini berfokus mengkaji tentang budaya Okinawa seperti apa yang dijadikan sebagai identitas budaya Okinawa dan bagaimana budaya dan masyarakat Okinawa digambarkan dalam manga ini. Dengan mengumpulkan data menggunakan metode deskriptif, Bryan menemukan bahwa budaya yang menjadi identitas Okinawa itu mendapat pengaruh dari dialeknya, juga ditemukan hasil dari interaksi antara budaya luar dengan budaya Okinawa membuat identitas budaya Okinawa lebih unik dibandingkan budaya Jepang lainnya.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang tercantum diatas, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu, penelitian dari Raversa, Dahidi dan Aneros sama-sama membahas tentang miskomunikasi, akan tetapi objek animenya berbeda. Penelitian kedua milik Arsi Widiandari memiliki kesamaan dalam hal penentangan gagasan bahwa Jepang homogen, perbedaannya terletak pada objek penentangannya bukan melalui media populer. Sementara penelitian ketiga milik Bryan memiliki letak kesamaan dalam judul objek penelitian dan perbedaannya yaitu pada pembahasan yang dilakukan, bukan terkait budayanya melainkan miskomunikasi yang terjadi.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang peneliti paparkan, maka penelitian yang berjudul “Miskomunikasi Bahasa dalam Anime Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru : Kajian Wacana Homogenitas” ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi sebagai dasar dalam perumusan penelitian ini, diantaranya:

1. Adanya kesulitan pemahaman bahasa yang dialami oleh tokoh utama akibat penggunaan bahasa Okinawa yang berbeda dari bahasa Jepang standar.
2. Terjadinya miskomunikasi antar tokoh yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang bahasa maupun budaya.
3. Representasi bahasa Okinawa bertentangan dengan wacana homogenitas Jepang yang masih dominan di kalangan masyarakat.
4. Sedikitnya sumber penelitian yang membahas terkait bahasa Okinawa khususnya di Indonesia, dikarenakan termasuk salah satu bahasa yang unik dan sulit dimengerti bahkan bagi orang Jepang sekalipun.
5. Masih terbatas kajian yang secara khusus membahas miskomunikasi yang terjadi dalam anime sebagai bentuk kritik atau bantahan terhadap wacana homogenitas.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan hanya memfokuskan kepada miskomunikasi yang terjadi pada anime *Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru* sebagai bentuk penentangan wacana homogenitas Jepang. Dalam teori yang digunakan pada penelitian, miskomunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu Pragmalinguistic Failure dan Sociopragmatic Failure. Penelitian ini membahas kedua jenis miskomunikasi tersebut dengan tidak hanya berfokus pada percakapan antar tokoh, tetapi juga mempertimbangkan aspek lain seperti konteks situasi, hubungan antar penutur, serta latar budaya yang memengaruhi makna tuturan.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa fenomena yang dibahas dalam penelitian ini memiliki beberapa permasalahan yang harus dikaji lebih lanjut. Perumusan masalah berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terarah dan fokus. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis miskomunikasi apa saja yang terjadi dalam anime *Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru*?
2. Bagaimana miskomunikasi bahasa dalam anime dapat dibaca sebagai gagasan yang menantang wacana homogenitas di Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis miskomunikasi yang terjadi dalam anime *Okinawa de Suki ni Natta Ko Ga Hougen Sugite Tsurasugiru*.
2. Untuk menganalisis miskomunikasi bahasa yang terjadi dalam anime sebagai bentuk tantangan wacana homogenitas di Jepang

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar yang digunakan untuk mengarahkan penelitian, berisi tentang teori-teori, konsep maupun hasil penelitian yang digunakan penulis sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian ini. Teori yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut :

1.7.1 Analisis Wacana

Merupakan kajian teori yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu bahasa digunakan. Terbagi menjadi beberapa pendekatan analisis, salah satunya yaitu Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh

Fairclough (1995). Pendekatan analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu miskomunikasi direpresentasikan dalam dialog anime dan dilakukan dalam tiga tingkatan yaitu, teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

1.7.2 Teori Cross Cultural Pragmatical Failure

Merupakan teori dari Thomas (1983) yang menjelaskan bahwa miskomunikasi atau pragmatic failure terjadi ketika perbedaan budaya, nilai sosial maupun penggunaan bahasa dapat menyebabkan maksud tuturan tidak tersampaikan sebagaimana makna aslinya yang diucapkan oleh penutur. Terbagi menjadi dua kategori yaitu Pragmalinguistic Failure dan Sociopragmatic Failure.

1.7.3 Teori Variasi Bahasa

Merupakan teori dari Holmes (2013), menurutnya variasi bahasa itu dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti perbedaan faktor sosial, penutur, lawan tutur, konteks percakapan dan tujuan dari komunikasi. Suatu miskomunikasi dapat terjadi disebabkan oleh adanya kegagalan dalam menyesuaikan faktor-faktor ini.

1.7.4 Konsep Wacana Homogenitas Jepang

Dalam kajian tentang masyarakat Jepang, terdapat sebuah wacana yang menggambarkan bahwa Jepang adalah masyarakat yang homogen baik dari segi budaya maupun bahasa. Wacana tersebut sering dikaitkan dengan konsep *Nihonjinron* yang menjelaskan bahwa masyarakat Jepang memiliki keseragaman identitas, nilai maupun pola pikir. Akan tetapi, Sugimoto (2010) menentang konsep homogen tersebut, karena menurutnya homogen hanyalah sebuah wacana yang cenderung menyingkirkan realitas keberagaman sosial yang ada. Adanya suku-suku minoritas dan variasi bahasa menjadi bukti bahwa masyarakat Jepang tidak sepenuhnya seragam. Maka dari itu, teori wacana homogenitas Jepang digunakan dalam penelitian

ini sebagai kerangka kritis untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa, khususnya terkait miskomunikasi yang terjadi dalam anime dapat membuktikan adanya keberagaman bahasa yang sering tersingkirkan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang pendekatan yang diterapkan pada penelitian, seperti jenis penelitian, sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis metode ini dipilih karena memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis penggunaan bahasa Okinawa pada anime *Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru*.

1.8.2 Sumber Data

Data utama penelitian ini berasal dari dialog percakapan yang ada pada anime *Okinawa de Suki ni Natta Ko ga Hougen Sugite Tsurasugiru*. Sementara data pendukung penelitian ini berasal dari literatur mengenai teori miskomunikasi, konsep homogen dan penelitian sejenis.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Peneliti menyimak objek penelitian dengan cermat untuk mengidentifikasi adanya peristiwa miskomunikasi yang terjadi. Proses penyimak dilakukan secara berulang agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa dialog yang mengandung unsur miskomunikasi. Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dan

diklasifikasikan berdasarkan jenis miskomunikasi yang terjadi. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menentang wacana homogen, dengan menunjukkan bahwa miskomunikasi yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan alat komunikasi dan keberagaman bahasa di setiap daerahnya.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitiannya, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang kajian linguistik dan ilmu komunikasi, terutama dalam hal mengenai miskomunikasi bahasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait keberagaman bahasa dan juga dapat menjadi bahan pendukung untuk menentang klaim Jepang terkait wacana homogen.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang miskomunikasi dan hubungannya terkait wacana homogen.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kesadaran dan memahami perbedaan budaya maupun bahasa agar meminimalisir terjadinya miskomunikasi.

Bagi peneliti maupun akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian terkait komunikasi dan bahasa, khususnya dalam menganalisis media populer.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran terkait alur penyusunan skripsi dari awal hingga akhir, agar dapat mempermudah pembaca memahami isinya secara menyeluruh, dari pendahuluan hingga penutup. Skripsi ini disusun ke dalam empat bab yang terdiri dari:

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : Merupakan bagian kajian pustaka yang memuat pemaparan yang relevan terkait teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti analisis wacana, teori miskomunikasi dan konsep wacana homogen yang menjadi dasar analisis penelitian.

Bab III : Memuat hasil analisis data dan pembahasannya mengenai jenis-jenis miskomunikasi yang telah ditemukan dalam penelitian beserta kaitannya dengan wacana homogen.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat digunakan untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.